**ANALISIS FAKTOR PEMANFAATAN PELAYANAN RUMAH SAKIT JIWA : *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW***

**Nabilah Salsabilah1, Zahroh Shaluhiyah1, Syamsulhuda Budi Mustofa1**

1Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang Jawa Tengah

Email: [nabilahsalsabilah10@gmail.com](mailto:nabilahsalsabilah10@gmail.com)

**Abstract**

**Factor Analysis of The Utilization Of Mental Hospital Services: Systematic Literature Review**

**Background:** Mental disorders are illnesses that have an impact on mood, behavior, thinking, or a combination of the three. In Indonesia, there are 236 million people who suffer from mental illnesses, with moderate mental disorders accounting for 6% of the population and severe mental illnesses for 0.17 percent of the population, 14.3 percent of whom are shackled. Up to 61.86% of individuals with mental illnesses lack access to basic medical care. This is due to the fact that Indonesia's access to mental health care has not been equal, high-quality, or cost-effective.

**Purpose:** Provide an overview of the factors that influence the use of mental hospital services.

**Methods:** The Google Scholar, Scient Direct, Spinger, and Proquest databases were used to conduct article searches and were done between 2017 and 2022. The keywords "Utilization of mental hospital services" and "factors that influence mental hospital visits" were used in the article search. Additionally, inclusion and exclusion standards were used when looking for relevant research publications.

**Results:** The utilization of mental hospital services is influenced by several factors, those are : 1) The accessibility of mental health services throughout the world is not evenly distributed. 2) A family's willingness to accept a member who has a mental disorder will boost recovery; 3) A family's ability to deal with a member who has a mental disorder will be improved.4) The family that accompanies them to the mental hospital tends to be male; 5) Families with limited resources may not stick to treatment; and 6) The stigma of society, which results in stigmatization and social exclusion for those with mental illnesses**.**

**Conclusion:** Accessibility, attitude, knowledge, gender, financial support, and stigma are factors that affect the use of services at mental hospitals.

**Key Words:** utilization, mental disorders, mental hospital.

**Pendahuluan:** Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan yang berpengaruh terhadap pemikiran perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantara ketiganya. Di Indonesia, jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, dimana 14,3% diantaranya mengalami pasung. Sebanyak 61,86% penderita gangguan jiwa belum mendapatkan akses layanan kesehatan sesuai dengan standar. Hal ini disebabkan karena kondisi akses kelayanan Kesehatan jiwa di Indonesia belum memenuhi kebutuhan yang bermutu, terjangkau, dan merata.

**Tujuan**: Memberikan tinjauan akan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan rumah sakit jiwa.

**Metode:** Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan database *Google Scholar*, *Scient Direct*, *Spinger*, dan *Proquest*. Pencarian artikel dilakukan antara tahun 2017 sampai tahun 2022. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu dengan kata kunci “*Utilization of mental hospital service*” dan “*factors that influence mental hospital visits*”. Kriteria inklusi dan ekslusi juga diterapkan dalam pencarian artikel penelitian terkait.

**Hasil:** Pemanfaatan pelayanan rumah sakit jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Aksesibilitas pelayanan kesehatan jiwa di seluruh dunia belum merata; 2) Sikap positif keluarga dalam menerima anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akan membantu mempercepat dalam kesembuhan; 3) Pengetahuan keluarga yang baik akan lebih baik dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa; 4) Jenis kelamin keluarga yang mengantarkan ke rumah sakit jiwa cenderung laki-laki; 5) Finansial, dimana keluarga yang memiliki finansial yang rendah akan mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan; dan 6) Stigma dari masyarakat dimana seseorang yang mengalami gangguan jiwa akan didiskriminasi dan diabaikan di kelompok masyarakat.

**Kesimpulan:** Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan ke rumah sakit jiwa diantaranya yaitu aksesibilitas, sikap, pengetahuan yang dimiliki, jenis kelamin, dukungan finansial, serta stigma.

**Kata Kunci: Pemanfaatan; Gangguan Jiwa; Rumah Sakit Jiwa**

**PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan yang berpengaruh terhadap pemikiran perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantara ketiganya. Gangguan jiwa ditandai dengan adanya gangguan klinis pada kesadaran dari individu, pengaturan emosi, atau perilaku seseorang. Kondisi seperti ini bisa terjadi dalam waktu yang lama atau terjadi sesekali. Gangguan jiwa merupakan penyakit yang bisa diobati. Sebagian besar penderita dapat menjalani kehidupan sehari-hari layaknya orang normal. Penderita yang mengalami kondisi yang lebih buruk, maka diperlukan perawatan intensif di rumah sakit untuk mendapatkan penanganan secara intensif. Kondisi seperti ini tidak jarang membuat penderita terpicu oleh hasrat untuk menyakiti diri sendiri atau mengakhiri kehidupannya(Primananda, 2022; World Health Organization, 2022).

Menurut WHO pada tahun 2019, setiap 1 dari 8 orang, atau 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental. Gangguan mental yang paling umum dialami yaitu gangguan kecemasan dan depresi. Tahun 2020, jumlah orang yang mengalami gangguan mental meningkat karena pandemi COVID-19. Masing-masing menunjukkan peningkatan sebesar 26% untuk gangguan kecemasan dan 28% untuk depresi (World Health Organization, 2022).

Di Indonesia, jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, dimana 14,3% diantaranya mengalami pasung. Sebanyak 6% tercatat penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Kementrian Kesehatan, menunjukkan prevalesnsi Rumah Tangga dengan anggota yang menderita gangguan jiwa meningkat dari 1,7 permil menjadi 7 mil di tahun 2018 (Kementrian Kesehatan, 2019).

Beberapa kondisi dari gangguan jiwa dapat diobati secara efektif dengan biaya yang relative rendah. Namun, terdapat kesenjangan yang besar antara orang yang membutuhkan perawatan dengan akses yang dimiliki ke tempat perawatan. Cakupan pengobatan yang efektif masih sangat rendah. Cakupan penderita gangguan jiwa di Indonesia yang belum mendapatkan akses layanan sesuai standar masih tinggi yaitu sekitar 61,86%. Hal ini disebabkan karena pelayanan kesehatan jiwa di Indonesia memiliki kondisi akses yang masih belum memenuhi kebutuhan akan layanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau(Idaiani & Riyadi, 2018). Terbukti dengan masih adanya provinsi yang belum memiliki Rumah Sakit Jiwa, sedangkan baru 40% Rumah Sakit Umum yang terdapat fasilitas pelayanan jiwa (Kementrian Kesehatan, 2022).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan jiwa karena banyak orang penderita gangguan jiwa yang mengalami stigma, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Banyaknya hambatan sosial budaya yang menyulitkan keluarga untuk mengakui dan berbicara secara terbuka tentang gangguan jiwa yang dialami oleh salah satu anggota keluarganya sehingga keluarga merasa bingung. Keluarga sering tidak menanggapi pasien untuk menjadi pasien, karena anggota keluarga memiliki kendala keuangan untuk mencari pelayanan kesehatan jiwa dan juga tidak puas dengan layanan yang tersedia. *Literature review* bertujuan untuk memberikan tinjauan akan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan rumah sakit jiwa (Ah Yusuf, 2020; World Health Organization, 2022).

**METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode *literature review* yaitu melakukan pengumpulan dan merangkum berbagai hasil dari penelitian sebelumnya. Pencarian artikel dilakukan pada artikel antara lima tahun terakhir antara tahun 2017 sampai 2022. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci “*Utilization of mental hospital service*” dan “*factors that influence mental hospital visits*”. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan database *Google Scholar*, *Scient Direct*, *Spinger*, dan *Proquest*.

Tahapan pertama dalam pemilihan artikel yaitu berdasarkan judul dan kata kunci, diikuti dengan telaah abstrak artikel. Tahapan kedua peninjauan artikel secara teks penuh (*full text*) berdasarkan kriteria inklusi dan ekslusi. Kriteria inklusi pada kajian ini adalah:

1. Artikel penelitian dilakukan di rumah sakit jiwa
2. Artikel penelitian dengan responden *caregiver* atau keluarga pasien
3. Artikel penelitian dengan responden melakukan rawat jalan

Sedangkan kriteria ekslusi pada kajian ini adalah:

1. Artikel penelitian hanya berupa abstrak
2. Artikel penelitian dengan responden tenaga esehatan
3. Artikel penelitian dengan responden melakukan rawat inap

**HASIL**

Hasil analisis dari *literature review* ini tediri dari beberapa artikel penelitian sebelumnya yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan, maka alur identifikasi artikel dalam *literature review* ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1. *Article selection flowchart***

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa pencarian artikel dilakukan menggunakan database *Google Scholar*, *Scient Direct*, *Spinger*, dan *Proquest* didapatkan 9.245 artikel. Setelah dilakukan penjaringan maka artikel yang termasuk dalam *literature review* ini terdiri dari 10 artikel penelitian yang terdiri dari 6 artikel ScienceDirect, 2 artikel Spinger Link, 1 artikel Proquest, dan 1 artikel Google Scholar. Jumlah responden yang termasuk dalam tinjauan *literature review* ini sebanyak 119.282 responden. Artikel penelitian yang disertakan beberapa berbentuk *cross sectional study* dimana data didapatkan dari penyebaran kuesioner secara manual maupun survey *online*. Beberapa artikel penelitian yang berbentuk retrospektif dimana data didapatkan dari rekam medis. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing artikel :

**Tabel 1. Gambaran Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Penulis** | **Metode** | **Sampel** | **Hasil** |
| 1 | Mental Health need and psychiatric service utilization patterns of refugee children in Turkey : A comparative study | Onur Tugçe ˘ Poyraz *et al.,*  (2021) | Menetukan karakteristik sosiodemografis,diagnosis psikiatri, dan jumlah kunjungan di antara pengungsi anak dibandingkan dengan non-pengungsi. Predictor putus sekolah dini pada pengungsi dianalisis menggunakan regresi logistik | Sampel penelitian yaitu 91 anak pengungsian dan 82 anak non-pengungsi (menjadi kelompok kontrol) | Peneliti menyoroti bahwa dokter dan penyedia layanan harus menyadari kebutuhan kesehatan mental pengungsi yang kompleks dan kesulitan sosial. Untuk menyediakan layanan kesehatan mental yang efektif bagi anak-anak pengungsi adalah pentingnya mengembangkan kebijakan yang memfasilitasi akses ke layanan dan meningkatkan kebutuhan pengobatan |
| 2 | Attitude towards Treatment in Persons with Schizophrenia and Mood Disorders | Ms. Hemam Nilima Devi *et al.,*  (2020) | Desain penelitian merupakan penelitian deskriptif non eksperimental | Populasi terdiri dari pasien tindak lanjut di OPD yang sudah terdiagnosis Skizofrenia dan Mood gangguan | Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta memiliki sikap positif terhadap pengobatan. Peneliti menemukan temuan akan pentingnya sikap terhadap pengobatan dalam membangun |
| **No** | **Judul** | **Penulis** | **Metode** | **Sampel** | **Hasil** |
|  |  |  |  | jiwa dengan kriteria ICD-10 oleh psikiater. Menggunakan Teknik *purposive sampling* 50 pasien masing-masing didiagnosis dengan Skizofrenia dan gangguan Mood dipilih | kepatuhan yang baik terhadap pengobatan dan prognosis klien |
| 3 | Youth Mental Health Service Preferences and Utilization Patterns Among Latinx Caregivers | Alejandro L. Vazquez ´ *et al.,*  (2021) | Menggunakan online survey panel company (Qualtrics) Mei – Juni 2020 dengan pendekatan cross sectional study | Penelitian terdiri dari 598 *caregiver Latinx* dari selururh Amerika Serikat. | Hasil temuan peneliti menyoroti untuk meningkatkan askes terhadap konseling psikologis remaja, sementara juga menjajaki peluang untuk mengintegrasikan layanan ke dalam format yang dibutuhkan oleh *caregiver* *Latinx.* |
| 4 | Targeting the problem of treatment non-adherence among mentally ill patients: The impact of loss, grief and stigma | Tzipi Buchman-Wildbaum *et al.,*  (2020) | Penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner | Sampel terdiri dari 200 pasien jiwa yang rutin melakukan perawatan rawat jalan di pusat kesehatan mental di Budaest, Hungaria | Wawasan yang rendah, stigma yang terinternalisasi lebih tinggi, kehilangan, dan kesedihan merupakan penyebab kepatuhan pengobatan lebih rendah. |
| 5 | Adherence to mental health care and caregiver-patient relationship after  diagnosis of psychogenic non-epileptic seizures: Longitudinal follow-up  study | Mélanie Fettiga *et al.,* (2020) | Jenis penelitian adalah *mix methode* dengan melakukan studi tambahan dari studi prospektif multicenter | Sampel penelitian teridir dari 108 pasien yang menerima diagnostis standar PNES dan video EEG | Peneliti menemukan dua alasan utama untuk menghentikan tindak lanjut yaitu kurangnya minat dan pasien merasa lebih baik. Pandangan yang relative negative terkait gangguan jiwa oleh *caregiver* pada perawatan tindak lanjut. Sehingga *caregiver* menjadi target pelatihan di masa depan untuk meningkatkan pengetahuan dan perasaan *caregiver*. |
| 6 | Perceived helpfulness of treatment for social anxiety disorder: fndings from the WHO World Mental Health Surveys | Ronny Brufaerts  *et al.,*  (2022) | Survey yang dilakukan di 24 negara. Survey dilakukan dengan melakukan wawancara di rumah responden | Sampel penelitian berjumlah 117.856 orang | Responden yang lebih sering melakukan pengobatan adalah perempuan yang sudah menikah, berpendidikan tinggi, dan dirawat di perawatan kesehatan nonformal. |
| 7 | Social Isolation and Psychosis: Perspectives from People with Psychosis, Family Caregivers and Mental Health Professionals | Penny D. Xanthopoulou  *et al.,*  (2022) | Data dikumpulkan antara September 2017 sampai Maret 2018 | Sampel penelitian terdiri dari orang dengan psikosis, *family caregivers*, dan praktisi kesehatan mental. Dibentuk kelompok fokus yang mana wawancara satu lawan satu dengan 80 peserta yang berada di tiga lokasi di Inggris | Upaya dan intervensi yang bertujuan untuk mendukung masyarakat yang terintegrasi dengan komunitas orang psikosis perlu mengatasi masalah yang diidentifikasi oleh orang-orang dengan pengalaman hidup dimana bayak dari mereka ditinggalkan setelah dirawat di rumah sakit. Multidisplin penelitian dapat membantu mengembangkan intervansi yang melibatkan keluarga,komunitas, dan sosial ekonomi serta bagaimana kesenjangan sosial yang ada |
| **No** | **Judul** | **Penulis** | **Metode** | **Sampel** | **Hasil** |
|  |  |  |  |  | dalam komunitas dapat menghambat upaya tersebut |
| 8 | Attitudes and stigma toward seeking psychological help among Saudi Adults | Bushra A. Alluhaibi  Abdel W. Awadalla  (2022) | Penelitian kuantitatif dengan desan penelitian *cross sectional study* | Sampel penelitian terdiri dari 221 | Hasil penelitian menunjukkan stigma dan tekanan psikologis mempengruhi sikap mencari bantuan profesional. Tidak ada perbedaan yang sifnifikan dalam sikap terhadap pencarian bantuan profesional antara laki-laki dengan perempuan. Namun, laki-laki menunjukkan tingkat stigma yang lebih tinggi, sementara menunjukkan tekanan psikologis yang lebih besar. Kelompok yang menerima perlakuan psikologis menunjukkan sikap yang lebih baik untuk mencari bantuan psikologis. |
| 9 | Utilization of Modern Family Palnning Method Amng Women with Psychiatric Disoders at Amanuel Mental Health Specialized Hospital Addis Ababa, Ethiopia | Abdu Seid  Berhanu Wodofa  Jembe Tesfaye  (2021) | Penelitian *cross sectional study* bebasis institusi | Sampel penelitian berjumlah 413 orang menggunakan teknik *systematic random sampling* | Bebeapa hambatan yang ditemukan dalam pemanfaatan pelayanan rumah sakit jiwa yaitu takut terhadap stigmasi dan keadaan akan gangguan jiwa, dukungan finansial dan keterbatasan aksesibilitas geografis, serta keterbatasan sosial budaya |
| 10 | Barriers to Mental Health Service Utilisation in Sudan - Perspectives of Carers and Psychiatrists | Sara H. Ali  Vincent I. O. Agyapong  (2016) | Penelitian *mix method* dengan desain penelitian *cross sectional study*. | Sampel penelitian bejumlah 115 oang dan 6 konsultan psikiatri | Hambatan utama pemanfaatan pelayanan kesehatan jiwa adalah keyakinan terkait penyakit jiwa, beralih ke pengobatan alternatif seperti pengobatan tradisional dan agama, sentralisasi layanan kesehatan jiwa jumlah staf kesehatan jiwa yang tidak memadai, dan kesehatan jiwa bukan merupakan masalah prioritas pembuat kebijakan. Menurut psikiatri, selain hambatan diatas terdapat beberapa hambatan lagi seperti stigma, biaya pengobatan, dan kekhawatiran tentang efek samping pengobatan. |

**PEMBAHASAN**

Bedasakan hasil artikel yang telah dikaji, tedapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan diantaranya adalah akses tehadap pelayanan, sikap, pendidikan, pengetahuan yang dimiliki, serta jenis kelamin. Selain itu, stigma dari masayarakat juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan di rumah sakit jiwa.

1. **Akses,**

Tiga artikel (30%) yang sudah dikaji menyatakan bahwa akses yang baik diperlukan sehingga memudahkan dalam pemanfaatan pelayanan ke rumah sakit jiwa. Akses ke pelayanan kesehatan jiwa masih belum merata di seluruh dunia. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa stigma mempengaruhi seseorang dalam mengakses pelayanan kesehatan jiwa(Poyraz Fındık et al., 2022; Seid et al., 2021; Tirintica et al., 2018; Vázquez et al., 2021).

Kuranganya transportasi menjadi salah satu penghambat untuk mengakses ke rumah sakit jiwa, sehingga banyak masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan tradisional yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Selain itu, kesulitan lintasan dan akomodasi juga menjadi salah satu penghambat untuk mengakses ke rumah sakit jiwa. Aksesibilitas fasilitas kesehatan dan ketersediaan pelayanan kesehatan jiwa yang komperhensif dapat membantu meningkatkan pemanfaatan pelayanan seseorang ke rumah sakit jiwa(Devkota et al., 2021; Muhorakeye & Biracyaza, 2021).

1. **Sikap**

Hasil pengakajian 10 artikel menunjukkan bahwa terdapat dua artikel (20%) yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan ke rumah sakit jiwa. Sikap negatif *caregiver* menyebabkan kerabat yang memiliki gangguan kesehatan jiwa tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan rumah sakit jiwa. Mayoritas mereka membawa ke pengobatan alternatif untuk mendapatkan bantuan pengobatan.(Alluhaibi & Awadalla, 2022; Gabra et al., 2020; Nilima Devi et al., 2020)

Sikap berperan dalam pembentukan dukungan keluarga. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman dari keluarga tersebut dalam menghadapi kerabat yang mengalami gangguan jiwa. Sikap keluarga dalam menerima anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa menjadi salah satu faktor penentu dalam proses penyembuhannya. Keluarga yang memiliki sikap positif dalam menerima anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa mencerminkan kesiapan keluarga dalam memberikan perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini bisa mempercepat dalam proses penyembuhan dan memberikan perasaan yang positif terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Kusumawaty et al., 2021; Rahman & Permana, 2020).

1. **Pengetahuan,**

Terdapat dua artikel (21,43%) yang menunjukkkan bahwa pengetahuan seseorang bepengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di rumah sakit jiwa. Pengetahuan yang rendah dan kurangnya akses ke informasi tentang penyakit mempersulit proses pengasuhan, dan menghambat kesejahteraan keluarga. Keluarga yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki pengetahuan yang tidak baik akan memiliki perbedaan dalam mengahadapi anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa (Alifariki, 2019; Buchman-Wildbaum et al., 2020; Fettig et al., 2020; Tristiana et al., 2019).

Pengetahuan tentang penyakit harus disesuaikan terhadap pemahaman seseorang dan tingkat pendidikan masing-masing keluarga. Informasi tentang penyakit, peran obat dalam pengendaliaan gejala gangguan, efek samping obat, jenis perawatan, dan strategi pendukung harus disediakan. Jenis informasi ini dapat meringankan keluarga dalam mengahadapi perilaku kerabat yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik, maka memberikan efek positif berupa penerimaan anggota keluarga keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Nabi & Rizvi, 2022; Pradivta et al., 2020).

1. **Jenis kelamin,**

Satu artikel (10%) menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pemanfatan pelayanan kesehatan. Keluarga yang mengantarkan kunjungan ke rumah sakit cenderung berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki cenderung memiliki tekanan sosial dan beban yang lebih rendah daripada seorang perempuan. Sebagian keluarga besar yang mengantarkan ke rumah sakit jiwa berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan jenis kelamin dapat menentukan bagaimana cara merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Pradivta et al., 2020; Tristiana et al., 2019).

1. **Finansial**

Tedapat dua artikel (20%) yang menunjukkan, salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu adanya dukungan finansial. Hasil Penelitian yang dilakukan di Sudan menyatakan bahwa 60% responden mengalami kesulitan dalam hal finansial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kenya menyatakan bahwa sebanyak 55,6% responden melewatkan jadwal kunjungan dikarenakan biaya pengobatan, dan sebanyak 5,6% responden menyatakan melewatkan lebih dari 4 kali kunjungan karena kurangnya biaya medis. Finansial keluarga mempengaruhi pemanfaatan pelayanan ke rumah sakit jiwa. Keluarga yang memiliki finansial rendah berpengaruh terhadap kepatuhan melakukan kunjungan ke klinik rawat jalan (Ali & Agyapong, 2016; Seid et al., 2021; Victor et al., 2022).

1. **Stigma**

Hasil pengkajian 10 artikel menunjukkan tedapat tiga artikel (30%) yang menyatakan stigma mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Stigma kesehatan jiwa diidentifikasi sebagai faktor utama penyebab seseorang enggan untuk memanfaatkan pelayanan ke rumah sakit jiwa. Hal ini dikarenakan stigma yang ada di masyarakat dimana seseorang yang memiliki masalah dengan jiwa akan didiskriminasi dan diabaikan di kelompok masyarakat. Stigma yang melekat pada penyakit tersebut mempermalukannya. Keluarga yang merawat kerabat yang mengalami gangguan jiwa biasanya menderita stres dan stigma, yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan(Buchman-Wildbaum et al., 2020; Olawande et al., 2019; Seid et al., 2021).

Stigma merupakan hambatan utama untuk pemulihan, karena hal tersebut dapat membatasi fungsi sosial anggota keluarga dan orang yang mengalami gangguan jiwa. Stigma diri dapat melukai orang gangguan jiwa yang sedang mencari pengobatan, menjalakan pengobatan, dan rehabilitasi. Kesadaran dari individu, keluarga dan masyarakat dapat membantu untuk mengurangi dan atau menghilangkan tentang stigma kesehatan mental (Devkota et al., 2021).

**KESIMPULAN**

Pemanfaatan pelayanan rumah sakit jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan ke rumah sakit jiwa diantaranya yaitu aksesibilitas, sikap, pengetahuan yang dimiliki, jenis kelamin, dukungan finansial, serta stigma. Dalam penelitian *literature review* ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan pelayanan ke rumah sakit jiwa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ah Yusuf. (2020, July 9). *Telaah Sistematik Penerimaan Keluarga Terhadap Pasien Skizofrenia*. UNAIR News. https://news.unair.ac.id/2020/07/09/telaah-sistematik-penerimaan-keluarga-terhadap-pasien-skizofrenia/

Ali, S. H., & Agyapong, V. I. O. (2016). Barriers to Mental Health Service Utilisation in Sudan - Perspectives of Carers and Psychiatrists Health Systems and Services in Low and Middle Income Settings. *BMC Health Services Research*, *16*(1). https://doi.org/10.1186/s12913-016-1280-2

Alifariki, L. O. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Respon Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. *Faletehan Health Journal*, *6*(2), 69–74. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ

Alluhaibi, B. A., & Awadalla, A. W. (2022). Attitudes and stigma toward seeking psychological help among Saudi Adults. *BMC Psychology*, *10*(1). https://doi.org/10.1186/s40359-022-00923-4

Buchman-Wildbaum, T., Váradi, E., Schmelowszky, Á., Griffiths, M. D., Demetrovics, Z., & Urbán, R. (2020). Targeting the Problem of Treatment Non-adherence Among Mentally Ill Patients: The Impact of Loss, Grief and Stigma. *Psychiatry Research*, *290*. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113140

Devkota, G., Basnet, P., Thapa, B., & Subedi, M. (2021). Factors Affecting Utilization of Mental Health Services From Primary Health Care (PHC) Facilities of Western Hilly District of Nepal. *PLoS ONE*, *16*(4 April). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250694

Fettig, M., El-Hage, W., Klemina, I., Biberon, J., de Toffol, B., Thiriaux, A., Visseaux, J. F., Lemesle Martin, M., Schwan, R., Bechiri, F., Cohn, A., Meyer, M., Maillard, L., & Hingray, C. (2020). Adherence to mental health care and caregiver-patient relationship after diagnosis of psychogenic non-epileptic seizures: Longitudinal follow-up study. *Seizure*, *80*, 227–233. https://doi.org/10.1016/j.seizure.2020.06.001

Gabra, R. H., Ebrahim, O. S., Osman, D. M. M., & Al-Attar, G. S. T. (2020). Knowledge, attitude and health-seeking behavior among family caregivers of mentally ill patients at Assiut University Hospitals: a cross-sectional study. *Middle East Current Psychiatry*, *27*(1). https://doi.org/10.1186/s43045-020-0015-6

Idaiani, S., & Riyadi, E. I. (2018). Sistem Kesehatan Jiwa di Indonesia: Tantangan untuk Memenuhi Kebutuhan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 70–80. https://doi.org/10.22435/jpppk.v2i2.134

Kementrian Kesehatan. (2022, October 11). *Kemenkes Perkuat Jaringan Layanan Kesehatan Jiwa di Seluruh Fasyankes*. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221010/4041246/kemenkes-kembangkan-jejaring-pelayanan-kesehatan-jiwa-di-seluruh-fasyankes/

Kementrian Kesehatan. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*.

Kusumawaty, I., Surahmat, R., Martini, S., & Mulyadi. (2021). Family Support For Members in Taking Care of Mental Disordered Patients. *Atlantis Press*.

Muhorakeye, O., & Biracyaza, E. (2021). Exploring Barriers to Mental Health Services Utilization at Kabutare District Hospital of Rwanda: Perspectives From Patients. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.638377

Nabi, M., & Rizvi, T. (2022). Knowledge of Illness Among Family Caregivers of Psychiatric Patients. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, *11*(1). www.ijmer.in

Nilima Devi, H., Ahmed, N., & Roy, P. (2020). Attitude towards Treatment in Persons with Schizophrenia and Mood Disorders. *Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, *9*(2), 40–45. https://doi.org/10.9790/1959-0902024045

Olawande, T. I., Ajayi, M. P., Amoo, E. O., & Iruonagbe, C. T. (2019). Variations in Family Attitudes Towards Coping with People Living with Mental Illness. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *7*(12), 2010–2016. https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.071

Poyraz Fındık, O. T., Fadıloğlu, E., Ay, P., & Fiş, N. P. (2022). Emergency mental health care for chi̇ldren and adolescents outside of regular working hours: 7 years outcomes from a tertiary hospital. *Asian Journal of Psychiatry*, *72*. https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103103

Pradivta, R. D., Syafrini, R. O., & Mulyani, S. (2020). Hubungan Pelaksanaan Tugas Keluarga Dengan Penerimaan Keluarga Terhadap Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, *1*(2).

Primananda, A. P. (2022, August 16). *Definisi Mental Illness (Gangguan Mental)*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view\_artikel/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental

Rahman, S., & Permana, I. (2020). Penerimaan Keluarga Dalam Perawatan Orang Dengan Skizofrenia Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* , *10*(1), 380–387. https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.424

Seid, A., Wordofa, B., & Tesfaye, J. (2021). Utilization of Modern Family Planning Method Among Women With Psychiatric Disorders at Amanuel Mental Health Specialized Hospital Addis Ababa, Ethiopia, 2018. *Ethiopian Journal of Reproductive Health*, *13*(1).

Tirintica, A. R., Andjelkovic, I., Sota, O., Pirlog, M. C., Stoyanova, M., Mihai, A., & Wallace, N. (2018). Factors That Influence Access to Mental Health Services in South-Eastern Europe. *International Journal of Mental Health Systems*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s13033-018-0255-6

Tristiana, R. D., Triantoro, B., Nihayati, H. E., Yusuf, A., & Abdullah, K. L. (2019). Relationship Between Caregivers’ Burden of Schizophrenia Patient with Their Quality of Life in Indonesia. *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health*, *6*(2), 141–148. https://doi.org/10.1007/s40737-019-00144-w

Vázquez, A. L., Alvarez, M. de la C., Navarro Flores, C. M., González Vera, J. M., Barrett, T. S., & Domenech Rodríguez, M. M. (2021). Youth mental health service preferences and utilization patterns among Latinx caregivers. *Children and Youth Services Review*, *131*. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106258

Victor, C. K., Gilbert, M. M., Ondora, O. M., & Abel, K. O. (2022). Barriers to Mental Health Services Utilization Among Outpatient Clinic Attendees at Mathari National Teaching and Referral hospital, Nairobi City, Kenya. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, *9*(6), 2431. https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20221516

World Health Organization. (2022, June 8). *Mental disorders*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders